

PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS SPIRIT KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN

Siti Mukaromah

STAIT Yogyakarta

Email: mukaromah7mei@gmail.com

Abstract

The rise of truth claims, radicalism, religious fundamentalism, and the demand of formalization of the *khilāfah al Islāmiyah* in Indonesia appears to have triggered disharmony in the society and posed threat to the stability of the state. Among the underlying factors contributing to the issue is the approach and method applied in the teaching system of Islamic Education (PAI) which tend to be doctrinal, normative, and exclusive. This has raised awareness of the need to introduce alternative approach in Islamic Education, to accommodate such discourse as multiculturalism, inclusive education based on the spirit of *Islam rahmatan lil ‘ālamīn*, and respecting the cultural diversity of Indonesian society. Nurcholish Madjid is one of the most prominent Indonesian scholars who actively promote new discourse in Islamic education as he introduces alternative approach and methods based on the spirit of Islam. This research focuses on Nurcholish Madjid's thoughts on Islamic spirit and indigenous Indonesian identity, especially the extent to which his thoughts have significance in the contemporary development of Islamic Education in Indonesia. This research employs a qualitative-descriptive approach. The data is collected through documentation and reviews of relevant sources. The data analysis shows that Nurcholish Madjid has important thoughts on Islamic education which can be adopted as new approach in the system of Islamic education in Indonesia. Among his thoughts on Islamic education, based on his grand discourse of Islamic spirit and indigenous Indonesian identity, is the need to introduce new discourses of humanism, egalitarian, democratic and inclusive-pluralist within the system of Islamic education in Indonesia.

Keywords: Islamic; Indonesian; Nurcholish Madjid; Islamic Education Development (PAI)

Abstrak

Maraknya truth claim, radikalisme, politisasi, dan fundamentalisme agama, serta wacana formalisasi syari'at negara khilāfah al Islāmiyah menyebabkan perpecahan dan mengancam stabilitas negara Indonesia. Persoalan tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat doktriner, eksklusif dan normatif. Oleh sebab itu, perlu alternatif solusi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang multi-kultural, inklusif dan pluralis dengan berbasis pada spirit keislaman dengan membumikan Islam rahmatan lil 'ālamīn dan spirit keindonesiaan yang menghargai keragaman (pluralitas).

Salah satu pemikir dan cendekiawan muslim Indonesia yang aktif menyuarakan spirit keislaman dan keindonesiaan adalah Nurcholish Madjid. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini ialah Nurcholish Madjid mengenai konsep spirit keislaman dan keindonesiaan dan kontribusinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menganalisis data berupa sumber-sumber dari berbagai literatur yang memiliki persamaan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid mengenai spirit keislaman dan keindonesiaan terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam ialah terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanis, egaliter, demokratis, dan inklusif-pluralis.

Kata kunci: Keislaman; Keindonesiaan; Murcholis Majid; Pengembangan PAI

I. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat pluralitas dan kemajemukan sangat tinggi. Dengan cara yang sama, masyarakat Indonesia menyimpan potensi konflik yang tinggi (Abdurrahman, 2011: 1). Itu sebabnya, untuk menjaga persatuan dan kesatuan diperlukan sikap toleransi dan rasa menghargai antar suku, etnis, budaya dan agama dalam meminimalisir tindak kekerasan dan tindakan radikal, seperti yang akhir-akhir ini marak terjadi di Indonesia, salah satunya konflik yang terjadi di Ambon, Konflik Muslim dan Kristen di Maluku dan Poso (Priyono, Mei - Agustus 2008: XV)

Maraknya isu terorisme keagamaan yang berkembang di Indonesia, yang memuncak pada peristiwa serangan bom Bali I dan II yang menelan banyak korban muslim maupun non muslim, bom Jakarta, bom Surabaya serta muncul berbagai aksi teror lanjutan di Indonesia sangat membahayakan keutuhan dan kesatuan Indonesia (Hoffman, 2006: 274). Salah satu sebab terjadinya konflik dan radikalime agama ber-

akar dari adanya klaim kebenaran (*truth claim*) yang fanatis dan merasa paling benar. Klaim kebenaran baik agama maupun golongan dengan cara membabi buta inilah yang merusak kerukunan dan kedamaian antar umat di Indonesia (Azra, 2002: 81).

Tidak dipungkiri, di atas kertas wajah beragama di Indonesia menunjukkan keadaban yang luhur, salah satunya adanya UU Pasal 1 No. 1/PNPS/Tahun 1965 disebutkan bahwa terdapat enam (6) agama yang diakui di Indonesia yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Kemudian diperjelas pada pasal 64 ayat 2 bahwa agama-agama yang tidak tercantum pada pasal 1 UU No. 1/PNPS/1965 tetap diakui secara kultural dan dicantumkan dalam database kependudukan bagi warga negara Indonesia yang mengatur tentang eksistensi 6 agama di Indonesia. Namun realitasnya, di Indonesia masih kerap terjadi konflik, sebagaimana tampak dalam kasus intoleransi rumah ibadah yang dihancurkan serta adanya konflik antar dan inter suku yang berujung pada ekstrimisme dan pembunuhan. Oleh karena itu, mencita-citakan hidup beragama yang harmonis dan damai merupakan suatu paradigma dan tekad yang harus direalisasikan, karena beragama merupakan salah satu masalah hidup kemasyarakatan yang menyangkut kemanusiaan. Karena konflik jika terus dibiarkan, akan mengancam stabilitas negara, sehingga dibutuhkan tali pengikat yang mampu menyatukannya, yakni dengan menumbuhkan kesadaran dan memupuk rasa cinta kepada tanah air atau nasionalisme (Madjid, 2013: 53).

Dalam konteks negara Indonesia, setiap warga negara harus memiliki spirit keindonesiaan dengan menjadikan Pancasila sebagai *common platform* (titik temu) atau *kalimatun sawa*. Artinya, terbuka lebar kesempatan untuk semua kelompok sosial guna mengambil bagian secara positif dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, demi terwujudnya negara yang adil, demokratis, nyaman, aman dan damai (Madjid, 2010: 98). Dengan demikian, spirit keislaman dengan membumikan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang toleran, ramah, penuh kasih sayang dan inklusif harus diiringi dengan Spirit Keindonesiaan yang menghargai keragaman (pluralitas) serta menjadikan Pancasila sebagai falsafah dan nafas kehidupan. Sebagaimana Islam merupakan ajaran universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan guna terwujudnya tatanan masyarakat yang adil, makmur, aman dan damai serta tiga *ukhuwwah* yang harus dicermati secara detil dan dipahami dengan baik. Pertama, *ukhuwwah 'ubudiyah* yakni persaudaraan internal sesama pemeluk agama. Kedua, *ukhuwwah basyariyah* atau *insaniyah* yakni persaudaraan antarsesama manusia tanpa pandang bulu. Ketiga, *ukhuwwah wathaniyah* yakni ukhuwwah yang berlandaskan kebangsaan (Suprayogo, 2012: 69).

Di bagian lain, pendidikan merupakan salah satu cara membentuk manusia yang shalih secara vertikal dan horizontal dengan memiliki kepekaan terhadap realitas

sosial. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Mahfud, 2011). Sebagaimana tujuan pendidikan, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun di madrasah bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan melalui penyampaian pengetahuan, penghayatan, pengamalan konkrit, agar menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt., berakhlaq mulia, humanis dan nasionalis serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat (Majid, 2012: 7).

Berdasar problematika dan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan memaparkan tentang pemikiran Nurcholish Madjid terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang mencoba menganalisis antara spirit keislaman dan keindonesiaan. Penelitian ini penting karena spirit keislaman dan keindonesiaan menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan menjunjung tinggi tanah air. Mengapa memilih untuk mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid karena pikiran-pikiran Nurcholish Madjid pada dasarnya bersifat universal, perenial atau abadi dan sejalan dengan konteks Indonesia dewasa ini (Rachman, 2013: viii). Dalam hal ini, corak pemikiran Nurcholish Madjid tidak hanya memberikan kontribusi besar bagi umat Islam, melainkan juga sejalan konteks kemajemukan, pluralitas, keislaman yang moderat dan inklusif juga keindonesiaan. Hal inilah yang menjadi terobosan dan kontribusi besar bagi Pendidikan Agama Islam dalam meletakkan pilar-pilarnya demi menghasilkan wajah masa depan Indonesia yang adil, demokratis, inklusif, dan toleran.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menitikberatkan pada kajian kepustakaan atau *library research* (Sukandarrumidi, 2012: 113) dengan menggunakan rujukan utama buku karya Nurcholish Madjid, serta rujukan tambahan buku-buku karya cendekiawan lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis yang dipakai untuk melihat aspek mendasar mengenai spirit keislaman dan keindonesiaan dalam perspektif Nurcholish Madjid (Zubair, 1992: 64-65).

Setelah semua data terkumpul, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan model analisis isi (*content analysis*) yang terdapat dalam buku-buku

karya Nurcholish Madjid mengenai keislaman dan keindonesiaan. Prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Langkah deskriptif, yakni dengan menguraikan masalah yang jelas dan rinci tentang spirit keislaman dan keindonesiaan.
- b. Penelitian dilakukan secara sistematis, berawal dari mendeskripsikan masalah, selanjutnya display data yakni membuat skema dari data untuk memudahkan dalam membuat peta data yang selaras dan berkesinambungan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya yakni dengan menganalisis data pada sumber primer dan sekunder.
- c. Langkah terakhir ialah tahap penarikan kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid yang akrab disapa Cak Nur lahir di Jombang, Jawa Timur pada 17 Maret 1939 (Rachman, 2011: 2). Nurcholish Madjid berasal dari latar belakang keluarga Nahdlatul Ulama' (NU) yang berafiliasi Masyumi. Ayahnya, H. Abdul Madjid merupakan santri dari tokoh pendiri NU (Nahdlatul Ulama) yakni Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari di pesantren Tebu Ireng, Jombang Jawa Timur (Nafis, 2014: 7). Meski terdidik dalam keluarga santri, keluarga H. Abdul Madjid tidak tinggal di lingkungan Pesantren. Hal ini dapat dilihat ketika Cak Nur lahir di Mojoanyar, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, kawasan ini masih didominasi oleh kaum abangan.

Pendidikan formal Nurcholish Madjid dimulai pada Pendidikan dasarnya yang ditempuh di dua sekolah, yakni sekolah umum atau SR (Sekolah Rakyat) dan Madrasah Wathaniyah milik ayahnya (Gaus, 2010: 9). Meski guru-guru di SR mayoritas beragama Kristen, namun ayah Nurcholish Madjid tidak melarang untuk bersekolah di SR. Hal itu, karena bagi Abdul Madjid pengetahuan umum tetap penting. Dan beliau tidak melihat anaknya kesulitan menerima pelajaran pagi dan sore hari. Diusia yang masih belia, Nurcholish Madjid telah terlihat sebagai anak yang cerdas. Terbukti dengan ia menguasai bahasa Arab (*nahwu, sharaf, imrithi*) serta aljabar dan ilmu hitung (Gaus, 2010: 8).

Setelah tamat dari SR dan Madrasah Wathaniyah pada tahun 1953 Nurcholish Madjid melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang (Saridjo, 2005: 3). Di pesantren ini Nurcholish Madjid hanya mampu menjalani selama dua tahun. Hal ini disebabkan oleh celaan dan ejekan dari kawan dan guru-gurunya terkait dengan afiliasi politik ayahnya yang masyumi sedangkan pondok Darul Ulum merupakan pesantren NU. Berkat doa dan izin dari ayahnya, kemudian Nurcholish Madjid pindah ke pesantren KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Islammiyyah*) Gontor yang

merupakan Pesantren modern. Di tempat inilah Nurcholish Madjid ditempa dengan berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam, khususnya bahasa Arab dan Inggris (Rachman, 2011: 2).

Nurcholish Madjid menyelesaikan pendidikannya di Gontor dengan prestasi yang sangat memuaskan sehingga mendapatkan perhatian khusus dari KH. Imam Zarkasyi, salah seorang pemimpin Pondok Pesantren Gontor waktu itu. Karena prestasinya itulah KH. Zarkasyi berniat mengirim Nurcholish Madjid ke Universitas Al-Azhar Mesir, untuk melanjutkan studinya. Akan tetapi pada saat itu, Mesir sedang terjadi kegoncangan, sehingga keberangkatannya tertunda. Pada masa penantian itulah, Nurcholish Madjid memanfaatkan waktunya untuk mengajar di Gontor, namun rencana keberangkatannya gagal karena sulitnya mendapatkan visa saat itu. Akhirnya dengan bantuan KH. Imam Zarkasyi dan beberapa alumni Gontor, Nurcholish Madjid melanjutkan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) dengan jurusan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan lulus pada tahun 1965 dengan mendapatkan gelar BA, dan tiga tahun sesudahnya pada tahun 1968 memperoleh gelar Doktorandus. Kemudian setelah itu, Nurcholish Madjid mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago pada tahun 1978-1984 hingga memperoleh gelar Ph.D dalam bidang Filsafat Islam (*Islamic Philosophy*) pada tahun 1984 dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibn Taimiyah (Rachman, 2011: 4).

Sekembalinya dari Amerika Serikat, Nurcholish Madjid bersama kawan-kawannya mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina. Melalui lembaga itulah, Nurcholish Madjid mencurahkan hidup dan energi intelektualnya untuk mengabdikan dirinya pada ilmu dan pengetahuan yang kemudian melahirkan Universitas Paramadina Mulya dengan harapan mampu menjadi pusat kajian Islam tersohor di dunia. Selain itu, Nurcholish Madjid menghabiskan sisa hidupnya dengan menjadi peneliti LIPI dan dosen dan pada akhirnya meraih gelar Professor dalam bidang Pemikiran Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tak hanya itu, selama hidupnya Nurcholish Madjid juga mengabdikan dirinya pada pengembangan intelektual, sehingga melahirkan berbagai macam karya baik dibidang filsafat maupun pemikiran Islam. Adapun karya-karya Nurcholish Madjid antara lain: *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*; *Khazanah Intelektual Islam*; *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*; *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*; *Indonesia Kita*; *Cita-cita Reformasi*, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*; *Islam Agama Kemanusiaan*, *Islam Agama Peradaban*; *Kaki Langit Peradaban Islam*; *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*; *Islam Universal*, dan masih banyak lagi.

Konsep Spirit Keislaman dan Keindonesiaan Nurcholish Madjid

Spirit Keislaman menurut Nurcholish Madjid ialah ide, cita-cita, pijakan, acuan dan semangat untuk menampilkan ajaran agama sebagai pembawa kebaikan untuk semua (*Islam rahmatan lil 'ālamīn*) tanpa eksklusifisme komunal dengan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama secara utuh, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan berupa mencari titik temu (*kalimatun sawā'*), pluralisme dan inklusivisme (Madjid, 2013: 65-67). Dalam pandangan Nurcholish Madjid, Islam memiliki arti yang universal, dan bukan merujuk pada penamaan formal tertentu, sehingga bersifat substantif. Adapun bentuk spirit keislaman Nurcholish Madjid ialah pluralisme, inklusivisme, dan mencari titik temu agama.

Menurut Nurcholish Madjid, sebagai golongan mayoritas di Indonesia, umat Islam Indonesia sudah seharusnya menyadari pentingnya kesadaran akan pluralisme dan inklusivisme. Artinya sikap yang serupa (tetapi tidak perlu sama) juga harus diterapkan kepada golongan-golongan lain diluar Islam. Hal demikian merupakan ketentuan pasti bahwa Islam menghormati agama-agama lain dari mereka yang menganut kitab suci. Ditegaskan Nurcholish Madjid, bahwa,

...pluralisme tidak hanya cukup dengan mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat bersifat majemuk, namun yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan tersebut bernilai positif dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam (Madjid, 2009: 69).

Islam sebagai agama yang terbuka menolak segala eksklusivisme dan absolutisme serta memberikan apresiasi tinggi terhadap pluralisme. Dalam hal ini, umat Islam harus menjadi golongan terbuka yang tampil dengan rasa percaya diri yang tinggi dan bersikap arif dan bijaksana terhadap golongan-golongan lain. Sedangkan penolakan terhadap absolutisme mengandung makna bahwa Islam memberikan tempat yang tinggi terhadap ide pertumbuhan dan perkembangan (etos gerak yang dinamis) dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Islam memberikan kepeduliannya kepada semua orang, termasuk yang bukan muslim. Disinilah, titik temu antara teologi inklusif dengan semangat pluralisme.

Dengan berpijak pada teologi inklusif, maka manusia akan nyaman dengan pluralisme. Demikian halnya dengan semangat pluralisme yang merupakan cerminan dari pandangan dan sikap keberagaman yang inklusif. Persoalannya ialah, bagaimana umat Islam mengembangkan dimensi pluralitas sehingga menerima pluralisme, yakni sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan

menerimanya sebagai kenyataan dan arif serta bijak dalam menghadapinya. Karena pluralisme, merupakan *sunnatullah* yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan dan diingkari.

Sedangkan spirit keindonesiaan menurut Nurcholish Madjid ialah spirit keindonesiaan merupakan sikap, ide, cita-cita dan semangat serta kepribadian bangsa Indonesia dengan menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan, dan bersama-sama membangun bangsa Indonesia yang lebih baik dengan melalui pengembangan kebudayaan dan peradaban yang sesuai dengan kepribadian nasional serta mengakui ideologi dan falsafah negara Pancasila sebagai satu-satunya landasan formal dan final bagi negara Indonesia yang harus dijunjung tinggi dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hal tersebut, didasarkan pada Pancasila, yang dipandang sebagai *common platform* yang dapat mempersatukan pluralitas Indonesia. Implikasinya, segala perbedaan dapat teratasi dan apabila terjadi gesekan-gesekan, maka hal tersebut tidak terlalu membahayakan bagi keutuhan NKRI jika kearifan lokal (*local wisdom*) ditempatkan diatas kepentingan golongan, suku, ras dan agama. Dengan demikian, Islam harus menjadi dasar dan cita-cita politik yang beradab, sehingga tidak perlu disimbolkan menjadi dasar ideologi negara secara formal. Yang lebih penting daripada itu ialah bagaimana ajaran Islam universal dikaitkan dengan konteks (lokalitas dan keberagaman) Indonesia dalam pelaksanaannya (Madjid, 2004: xi).

Nurcholish Madjid mengatakan, bahwa "*Indonesia adalah salah satu bangsa yang paling pluralis di dunia*" atau dengan kata lain penduduk Indonesia merupakan penduduk yang heterogen di dunia ini baik agama, kultur, budaya, suku, maupun etnisnya. Oleh sebab itu, modal keindonesiaan yang harus dipegang teguh ialah persatuan dan kebersamaan dalam menjaga keutuhan wilayah negara Indonesia. Selain itu, modal keindonesiaan yang sangat berharga adalah pengalaman bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan kemasyarakatan yang pluralis.

Adapun bentuk keindonesiaan Nurcholish Madjid yakni *civil society*, keadilan, keterbukaan, menjaga kearifan lokal, menjunjung tinggi UUD 1945 dan Pancasila. Masyarakat madani yang menjunjung tinggi keterbukaan (transparansi), keadilan dan bersedia menjaga kearifan lokal akan mengantarkan pada kesatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Demikian halnya, adanya UUD 1945 dan Pancasila digunakan sebagai dasar, acuan dan kerangka kebangsaan dan kenegaraan karena nilai-nilainya sejalan dengan semangat keislaman dan keindonesiaan.

Atas dasar itulah, Nurcholish Madjid merupakan salah satu cendekiawan muslim yang mendukung negara bangsa atau negara nasional dan mengajak umat Islam untuk

tidak menuntut berdirinya sebuah negara Islam di Republik ini, sebagaimana yang ia tulis:

Umat Islam tidak perlu menuntut negara atau pemerintah ini menjadi negara atau pemerintah Islam. Yang terpenting adalah isi atau substansinya, bukan bentuk formalnya. Bentuk formal tidak ada manfaatnya kalau isinya tidak berubah. Sehingga negara ini, apapun bentuknya, klaimnya atau pengakuannya, namun *values* atau nilai-nilai yang dijalankan adalah nilai-nilai yang dikehendaki Allah yang dapat ditumbuhkan dengan melalui pendekatan kultural, pendekatan budaya dalam arti seluas-luasnya, termasuk melalui pendidikan, dakwah, kesenian dan diantara yang terpenting adalah dinamika intelektual (Madjid, 2003: 137-138).

Melalui pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, Nurcholish Madjid menganggap konsep negara Islam tidak pernah ada dalam sejarah Islam. Selain itu, Nurcholish Madjid menolak dengan tegas Indonesia dijadikan negara Islam karena Pancasila telah sesuai dengan prinsip-prinsip etika politik Islam, *nilai-nilainya dibenarkan oleh semua ajaran agama dan fungsinya sebagai poin kesepakatan antar berbagai golongan untuk mewujudkan kesatuan politik bersama* (Madjid, 1999: 16)

Kontribusi Spirit Keislaman dan Keindonesiaan Nurholish Madjid terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Berdasar pada konsepsi spirit keislaman dan keindonesiaan Nurcholish Madjid diatas, maka hal tersebut berimplikasi dan berkontribusi pada pengembangan Pendidikan Agama Islam yang humanis, demokratis, dan inklusif, yakni:

Terwujudnya Sistem Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diantaranya ialah guru, peserta didik, materi, metode, tujuan, dan evaluasi pembelajaran. Sistem tersebut bersifat multikultural. Sesuai dengan konsepsi pemikiran Nurcholish Madjid mengenai keislaman yang inklusif, maka guru PAI harus mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya tanpa berprinsip yang paling benar dan mendiskriminasikan golongan, agama, suku, kelompok yang berbeda. Hendaknya guru PAI mempunyai sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, latar belakang keluarga maupun sosial, harus komunikatif, ramah, sopan dan santun terhadap siapapun.

Selain itu, dengan berpijak pada pemikiran keindonesiaan Nurcholish Madjid mengenai demokrasi yang dalam implementasinya membutuhkan demokratisasi, bahwa guru PAI yang hebat adalah yang memberikan peluang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan memproduksi pengetahuan baru, tidak menghafal secara normatif dan tekstual, serta guru yang mengajar dengan

menggunakan berbagai strategi dan metode yang menyenangkan dan memerdekakan peserta didik dengan memposisikan peserta didik sebagai subjek didik yang merdeka dan memiliki potensi, sehingga memberi ruang yang seluas-luasnya kepada subjek didik untuk berkembang secara maksimal. Guru pun harus demokratis dan transformatif dalam mengembangkan bahan ajar, yang tidak terpaku pada kurikulum yang bersifat baku dan statis. Namun, harus senantiasa mampu dalam mengolah, mendesain dan mengembangkan bahan ajar.

Demokratisasi dalam Pembelajaran PAI

Gagasan Nurcholish Madjid mengenai demokrasi, berkaitan erat dengan dunia pendidikan. Bahwa setiap individu memiliki hak asasi, kemerdekaan dan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian. Adanya diskusi-diskusi dalam bidang keilmuan diharapkan dapat memberikan pemikiran segar, kreatif dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Demokrasi mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimis, yakni pengakuan akan kebebasan nurani, persamaan hak dan kewajiban bagi semua tingkah laku penuh percaya kepada i'tikad baik orang maupun kelompok lain (Madjid, 2009: 61-63). Dengan demikian, PAI harus sejalan dan bersinergi dengan dinamika masyarakat, sebagaimana menurut Nurcholish Madjid bahwa aktualisasi Iman dalam konteks yang relevan dengan semangat modern, yakni terbentuknya masyarakat adil, terbuka dan demokratis.

Implementasi demokratis dalam pembelajaran ialah memberikan kesempatan dan peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bertanya, berargumen dan berpendapat. Tak hanya itu, guru pun juga harus membuka diri kepada peserta didik untuk dievaluasi oleh peserta didik setiap satu pekan sekali atau dua pekan sekali. Hal ini, agar terwujud keterbukaan dan jalinan emosional yang kuat antara peserta didik dengan guru, begitupun sebaliknya, sehingga dalam pembelajaran terwujud *egalitarianisme*.

Idea of Progress dan Inklusivisme dalam Pembelajaran PAI

Sebagaimana dikatakan Nurcholish Madjid, bahwa:

Sikap terbuka merupakan bagian dari sikap tahu diri yakni tahu bahwa diri sendiri mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan kebenaran. Sikap tahu diri dalam makna yang luas ialah kualitas pribadi yang amat terpuji, sehingga ada ungkapan bijaksana bahwa “barangsiapa yang tahu dirinya maka dia akan tahu Tuhannya”. Maka, kesadaran orang akan keterbatasan dirinya adalah akibat kesadaran akan keterbatasan dan kemutlakan Tuhan. Dengan demikian, tahu diri adalah permulaan adanya sikap jiwa yang suka menerima atau *receptive* terhadap kebenaran (Madjid, 2002: 11).

Idea of Progress dan Inklusivisme akan memberikan cara pandang dan pemahaman peserta didik terhadap Islam secara utuh, menyeluruh, kontekstual dan universal. Sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, maka PAI harus lebih dapat melihat realita yang ada dan tidak bertumpu pada doktrin, agar dapat berpikir kritis dalam merespon setiap perubahan dan perkembangan yang muncul dan menemukan pemecahan persoalan atas setiap persoalan. Dan untuk itulah, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan keyakinan diri dan kemampuan menghadapi masa depan dengan optimis yang berhubungan erat dengan cara berpikir. Sebab cara berpikir merupakan salah satu hal yang paling penting dalam diri manusia dalam menyikapi perbedaan, kemajemukan dan pluralitas. Karena tidak dipungkiri bahwa perbedaan merupakan keniscayaan Tuhan yang tidak dapat dihindari.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, pendidik harus memupuk suasana keterbukaan dan iklim komunikasi yang demokratis. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumentasi, dan menghargai setiap ide dan gagasan mereka, baik benar maupun kurang benar. Suasana keterbukaan ini akan berkembang dengan baik apabila pendidik mampu menumbuhkan rasa percaya diri (*confidence*) peserta didik dan memberikan keamanan dan kenyamanan (Madjid, 2013: 255).

Dalam cakupan yang lebih luas, prinsip inklusivisme ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan dialog antar agama. Selama ini, pembelajaran agama di sekolah, khususnya sekolah umum bersifat privat atau berjalan sesuai dengan agamanya masing-masing. Sangat jarang dijumpai sekolah yang satu bulan sekali, atau beberapa minggu sekali mengadakan dialog antar agama dan diikuti oleh seluruh civitas akademik di sekolah tersebut. Padahal, hal semacam ini penting untuk dilakukan, agar tidak ada suatu hal yang disembunyikan sehingga menimbulkan kesalah-pahaman antar satu dengan yang lain, serta saling *judge* surga-neraka, muslim-kafir.

Dengan demikian, penting untuk dilakukan dialog agama. Karena hal tersebut merupakan salah satu cara dan alternatif untuk membangun keserasian, kesinergian, keterbukaan dan keharmonisan antar pemeluk agama untuk melahirkan pemahaman yang benar terhadap keyakinan pemeluk lain. Dengan dialog semacam inilah, setiap pemeluk agama mengetahui masalah dan persoalan yang muncul dan dihadapi oleh masing-masing agama sehingga dapat menimbulkan perasaan simpati dan atau empati untuk membantu menyelesaikan persoalan tersebut. Dialog semacam ini akan mudah terealisasi jika masing-masing guru mempunyai keyakinan bahwa iman itu bersifat dialogis dan dapat didialogkan oleh manusia, antar sesama dan dengan bahasa manusia (Madjid, 2011: 161-166).

Prinsip Pembelajaran PAI Berbasis Keislaman dan Keindonesiaan

Bagaimana bentuk prinsip pembelajaran PAI berbasis keislaman dan keindonesiaan, dapat dilihat melalui matriks di bawah ini:

No.	Prinsip	Implementasi
1	Keadilan	Guru harus mampu menciptakan suasana yang harmonis antara satu siswa dengan siswa yang lain Guru memberikan tauladan dengan tetap menampilkan akhlaq yang baik, yang diwujudkan dalam mencintai, mengasihi dan menyayangi semua peserta didik tanpa pandang bulu Respon peserta didik pun juga tidak boleh membeda-bedakan antara satu guru dengan guru yang lain
2	Toleransi	Guru harus dapat memberikan wawasan dan perspektif yang luas kepada peserta didik terkait dengan heterogenitas yang ada di Indonesia Guru PAI harus mampu mengintegrasikan materi-materi yang disampaikan dalam kerangka yang lebih luas, termasuk dalam isu-isu aktual Dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an tidak boleh tekstualis
3	Kebebasan berpikir	Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bertanya, berargumen, berpendapat Pembelajaran PAI berbasis pada <i>problem solving</i> Guru PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan evaluasi/masukan konstruktif setiap 2 minggu/setiap bulannya, baik kepada guru PAI maupun sesama temannya Guru PAI mendorong siswa untuk debat Mendorong untuk mengembangkan kreativitasnya
4	Pluralisme	Pembelajaran PAI dengan mengembangkan aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan

IV. Simpulan

Kasus dan problem kebangsaan seperti radikalisme, terorisme, dan fundamentalisme agama yang mengancam keutuhan dan stabilitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) salah satunya dilatarbelakangi oleh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat eksklusif dan normatif. Jika hal tersebut terus dibiarkan, maka akan berimplikasi pada dangkalnya pemahaman keagamaan peserta didik, sehingga memahami agama hanya sebatas tekstual dan normatif serta mengesampingkan aspek-aspek multikultural. Oleh sebab itu, diperlukan solusi alternatif untuk mengikis terjadinya hal tersebut dengan memodifikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanis, demokratis, moderat, dan inklusif. Salah satu cendekiawan muslim yang giat menyuarakan aspek-aspek humanis dan kontekstualitas adalah Nurcholish Madjid.

Dalam memahami Islam, Nurcholish Madjid tidak pernah melupakan aspek humanis, dan sosiologis sehingga Islam menjadi *Islam rahmatan lil ʿālamīn*. Hal tersebut yang menjadi pijakan pokok Nurcholish Madjid dalam menyuarkan spirit keislaman dan keindonesiaan yang aplikatif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pemikiran spirit keislaman dan keindonesiaan Nurcholish Madjid berkontribusi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanis, inklusif, demokratis, dan pluralis, yakni diantaranya ialah: (1) Terwujudnya Sistem Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural; (2) Demokratisasi dalam Pembelajaran PAI; (3) *Idea of progress* dan Inklusivisme dalam Pembelajaran PAI; dan (4) Prinsip Pembelajaran PAI Berbasis Keislaman dan Keindonesiaan.

Artinya, melalui pemikiran Nurcholish Madjid dapat terwujud pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanis, demokratis, adil, inklusif-pluralis yang berbasis pada *multikultural* dengan semangat keislaman dan keindonesiaan, agar peserta didik memiliki kepribadian utuh yakni menjadi makhluk religius yang memiliki spirit nasionalisme dan patriotisme.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis. 1992. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ismail, Faisal. 2012. *Republik Bhineka Tunggal Ika*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- _____. 2013. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: PT Penerbit Mizan.
- _____. 2009. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, PT. Dian Rakyat.
- _____. 1999. *Cita-Cita Politik Islam*, Jakarta: Paramadina.
- _____. 1999. *Cita-cita Reformasi*, Jakarta: Paramadina.
- _____. 1999. *Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme Islam*, “Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus A.F”, *Passing over, Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia.
- _____. 2004. *Indonesia Kita*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramdina.
- _____. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina
- _____. 2013. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT. Penerbit Mizan.

- _____. 2017. *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Kaki Langit Peradaban*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, Paradamadinna.
- _____. 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 2010. "Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan", dalam *Majalah Jauhar*, Vol.1, No.1, Desember.
- _____. 2004. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina.
- _____. 2008. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- _____. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Budy Munawar. 2007. *Membaca Nurcholish Madjid*, Jakarta: Democracy Project.
- Ridwan, Deden. 2002. *Gagasan Nurcholis Madjid, Neo Modernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Belukar Budaya.
- Saridjo, Marwan. 2005. *Cak Nur Diantara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara & Penamadani.
- Sukandarrumidi, 2012. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UGM Press.
- Tarigan, Azhari Ahmad. 2007. *Islam Madzab HMI*, Cipayung: Kultura Press Grup.
- Tauqfiq, Imam. 2016. *Al Qur'an bukan Kitab Teror*, Yogyakarta: Penerbit Bentang.